

**ANALISIS STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
MULTIKULTURAL DI SMP SITI AMINAH SURABAYA**

Agus Syairi

STAI Taswirul Afkar Surabaya

agussyairi9@gmail.com

Imron Baihaqi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

imronalbaihaqi@gmail.com

Abstract

Islamic religious education carried out at SMP Siti Aminah Surabaya is required to always instill multicultural values between religious communities in order to create conducive school conditions, so that the main learning objectives will be achieved. Through PAI learning and intra-curricular learning. This research is a qualitative research, taking the research location at SMP Siti Aminah Surabaya. Data collection is done by means of observation, interviews and documentation, and using data analysis which will be carried out by giving meaning to the data that has been collected and from that meaning a conclusion can be drawn. The focus of this research is as follows: (1) how multicultural values are instilled in SMP Siti Aminah Surabaya through PAI (2) what is the teacher's strategy in instilling multicultural values through PAI. The results of this study are: 1. The condition of the school community at SMP Siti Aminah Surabaya is quite diverse. The existence of various ethnicities, religions, social status and different ways of thinking in an educational institution. 2. Appropriate multicultural values have been applied by Islamic religious education teachers in school institutions. 3. The strategy of Islamic religious education teachers in instilling multicultural values that are in accordance with the aims and objectives of multicultural education. This is based on teaching and learning activities that have been identified that teachers generally have implemented using the PAKEM model strategy. In addition, the social interaction between teachers and staff runs well and tolerantly in this school institution.

Keywords : PAI Teacher Strategy, Instilling Multicultural Values

Abstrak

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Siti Aminah Surabaya dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural antara umat beragama dalam rangka mewujudkan kondisi sekolah yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran yang utama akan tercapai. Melalui pembelajaran PAI dan pembelajaran secara intrakurikuler. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi penelitian di SMP Siti Aminah Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, dan menggunakan analisis data yang akan dilakukan dengan memberi makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah bisa ditarik suatu kesimpulan. Yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimana nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SMP Siti Aminah Surabaya melalui PAI (2) bagaimana

strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui PAI. Hasil penelitian ini yakni: 1. Kondisi warga sekolah di SMP Siti Aminah Surabaya cukup beragam. Adanya bermacam-macam etnis, agama, status sosial dan cara berpikir yang berbeda-beda pada sebuah lembaga pendidikan. 2. Nilai-nilai multikultural yang tepat telah diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam pada lembaga sekolah. 3. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Hal ini berdasarkan pada kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang sudah teridentifikasi bahwa guru secara umum sudah menerapkannya dengan menggunakan strategi model PAKEM. Selain itu, interaksi sosialnya antara para guru dan staf berjalan dengan baik secara toleran dalam lembaga sekolah ini.

Kata Kunci : Strategi Guru PAI, Menanamkan Nilai-nilai Multikultural

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Siti Aminah Surabaya dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural antara umat beragama dalam rangka mewujudkan kondisi sekolah yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran yang utama akan tercapai. Melalui pembelajaran PAI dan pembelajaran secara intrakurikuler. Maka salah satu strategi guru pendidikan agama Islam mampu dilaksanakan. Sehingga sekolah tersebut mampu menanamkan nilai-nilai multikultural seperti belajar hidup dalam kontradiksi, membangun kepercayaan, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berfikir, dan interdependens.¹

Kota Surabaya adalah kota yang mengalami perkembangan dalam struktur sosial yang tidak hanya mempunyai penduduk lokal. Tetapi memiliki masyarakat yang multikultural, karena banyak sekali pendatang, baik dari kalangan siswa dan siswi yang bersekolah menengah lanjutan pertama. Melihat adanya perbedaan kultur dalam masyarakat sekolah dengan berbagai agama yang berbeda (Islam dan Kristen) ini, maka rawan akan terjadinya perseteruan, karena perbedaan kultural masyarakat tersebut. Untuk membina kerukunan dalam Masyarakat setempat (dengan adanya perbedaan Kultur), maka diperlukan adanya satu pemahaman tentang nilai-nilai Multikultural di lingkungan sekolah, agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai, memahami dan tolong menolong.²

Indonesia termasuk salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Berbagai macam Adat-istiadat dengan beragam Ras, Suku bangsa, Agama serta Bahasa. Kekayaan serta keanekaragaman ini ibarat buah simalakama. Di sisi lain merupakan aset yang harus dipelihara dalam memberikan variasi dan semangat bagi Bangsa, juga dapat menjadi ujung pangkal perselisihan atau konplik. Kemajemukan ini, banyak menimbulkan berbagai permasalahan.³

Pengetahuan keragaman yang multikultural mempunyai arti menerima keragaman budaya yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta keindahan. maka dari itu selayaknya pengetahuan Multikulturalisme sangat berarti utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan Bangsa sinkron dengan semangat kemerdekaan RI selaku akar berdirinya Negeri

¹ Muhammad Hambal Shafwan, "ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN," *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.

² Suharsono Suharsono, "Pendidikan Multikultural," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23.

³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2015). 3

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis *bhineka tunggal ika*, dominasi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhineka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, ke gotong royongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam interaksi dengan budaya maupun orang lain.⁴

Pembelajaran multikultural menjadi harapan untuk menyelesaikan bermacam-macam goncangan di masyarakat, mengingat pembelajaran multikultural merupakan pembelajaran yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai, pluralitas, kepercayaan, dan keanekaragaman di masyarakat. Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut wajib ditanamkan pada tiap jenjang pembelajaran serta wajib menghubungkan bermacam-macam aturan di masyarakat, dalam membentuk kepribadian peserta didik terutama memiliki sopan santun dan hormat menghormati antar suku, sehingga menjadikan kontribusi dalam menanamkan nilai kepribadian budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.⁵

Menurut Kamanto Sumanto, “ Pembelajaran multikultural bisa di pahami sebagai pembelajaran keragaman budaya dalam Masyarakat, sering diartikan sebagai pembelajaran yang menawarkan berbagai macam pada keragaman budaya dalam Masyarakat, terkadang pembelajaran diartikan untuk membina perilaku siswa supaya menghargai keragaman budaya Masyarakat.⁶

Sedangkan, Calary Sada dengan mengutip tulisan Sleeter serta Grant, menerangkan bahwa pembelajaran multikultural mempunyai empat model, yaitu, (1) pembelajaran tentang keragaman budaya suatu pendekatan asimilasi kultural, (2) pembelajaran tentang bermacam pendekatan dalam tata ikatan sosial, (3) pembelajaran ini digunakan sebagai upaya memajukan Pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, serta (4) pembelajaran tentang Refleksi keragaman untuk memajukan Pluralisme serta persamaan.⁷

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada era globalisasi tentu memiliki tantangan dan peluang yang jauh berbeda, dibandingkan dengan tantangan dan peluang pendidikan Islam pada tahun 90-an. Karenanya hal ini merupakan tantangan bagi guru, praktisi dan lembaga pendidikan, bukan saja bagi mereka yang berada dalam ranah pengembangan kurikulum, namun juga pada pelayanan di lembaga pendidikan Islam. Jika lembaga pendidikan Islam siap menghadapinya, saya yakin era globalisasi ini justru bisa menjadi momentum bagi perkembangan pendidikan Islam untuk lebih meningkatkan

⁴ R. Ibnu Ambarudin, “Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 1 (2016).

⁵ Rustam Ibrahim, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.

⁶ Lasijan, “MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” *Jurnal TAPIS* 10, no. 2 (2014), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/1610/1343>.

⁷ Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, “Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam,” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 79.

eksistensinya dan mengambil peran lebih besar dalam pengembangan Pendidikan di Indonesia.⁸

Pembelajaran pastinya mempunyai keterkaitan erat dengan globalisasi. Pembelajaran tidak bisa menisbikan proses globalisasi yang hendak menjadikan masyarakat global. Dalam mengarah era global, Indonesia wajib melaksanakan reformasi dalam proses pembelajaran, dengan tekanan menghasilkan sistem pembelajaran yang lebih Kompetitif, serta Fleksibel, sehingga bagi para lulusan bisa berperan secara efisien dalam lingkungan masyarakat global demokratis. Oleh karenanya, pembelajaran wajib di rancang sedemikian rupa yang membolehkan bagi pelajar meningkatkan kemampuannya secara natural serta inovatif dalam atmosfer penuh kebebasan, kebersamaan, serta tanggung jawab. Di samping itu, pembelajaran wajib menciptakan lulusan yang bisa menguasai masyarakat dengan seluruh aspek menunjang menggapai keberhasilan maupun penghalang yang menimbulkan gagal nya dalam kehidupan bermasyarakat. Diantara alternatif yang bisa di lakukan yaitu meningkatkan pembelajaran yang berwawasan global.⁹

Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pendidikan di Indonesia yang kedua adalah *perennial system contribution*. Walaupun di era globalisasi ini segalanya serba digital, namun pendidikan Islam dengan sistem tradisional terbukti telah mampu mencetak generasi yang unggul. Walaupun demikian era digitalisasi tidak lantas mematikan pembelajaran tradisional dan klasikal. Karena pembelajaran tradisional seperti sorongan memberikan sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh pembelajaran di era digital. Pembelajaran tradisional dan sorongan tidak hanya memusatkan *knowledge* sebagai objek kajian yang di transfer, tetapi ada juga moralitas dan pesan moral yang di transfer dalam setiap pembelajaran tradisional, yang tidak mampu dilakukan dengan pembelajaran digital atau elerning.

Dengan sistem pembelajaran yang telah mengabdikan (perennial) itu, lembaga pendidikan Islam mampu mempertahankan jati dirinya sebagai sebuah lembaga pengkaderan dan lembaga pewaris budaya. Digitalisasi era terbukti tidak mampu menggerus dan mengikis pembelajaran tradisional tersebut.

Strategi dan peran guru adalah aspek yang berarti dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemajemukan yang inklusif serta moderat (sebagaimana yang di sarankan dalam pembelajaran multikultural) di sekolah. Guru memiliki kedudukan yang sangat urgen dalam pembelajaran multikultural sebab guru adalah salah satu sasaran dari strategi pembelajaran ini. Mempunyai keragaman yang inklusif serta moderat, artinya guru mempunyai deskripsi keragaman yang harmonis, biologis- persuasif, kontekstual, substantif serta aktif sosial, apabila guru memiliki paradigma tersebut, sehingga dia sanggup mengarahkan serta mengimplementasikan nilai-nilai keragaman di sekolah.

SMP Siti Aminah Surabaya memiliki keragaman siswa, lembaga ini di bawah naungan pemerintah sebagai salah satu sekolah favorit dan prestasi akademik non akademik yang luar biasa. Lembaga pendidikan dalam pengembangan pembelajaran PAI, hal ini terbukti meraih prestasi-prestasi akademik dalam bidang keagamaan yang berhubungan dengan pembelajaran PAI yang pernah diraih SMP Siti Aminah Surabaya seperti kejuaraan tilawatil Qur'an, lomba olimpiade fisika, biologi dan lomba-lomba lain dalam perlombaan tingkat

⁸ Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'ammam, "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia," *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

⁹ Muhammad Hambal Shafwan, "HADITH EDUCATION IN FORMING CHARACTER OF EARLY CHILDHOOD," *Studia religia* 4, no. 1 (n.d.): 01–11, <https://core.ac.uk/download/pdf/327263797.pdf>.

sekolah menengah pertama. Selain dari prestasi kejuaraan lomba SMP Siti Aminah Surabaya dalam memperoleh rata-rata prestasi raport keagamaan dengan rata-rata nilai 9.00, kemudian Ujian Nasional (UN) masuk 3 besar tingkat kota Surabaya, dalam ke lulusan Ujian Nasional sejak tiga tahun terakhir ini mencapai 100% meluluskan siswa nya.

SMP Siti Aminah Surabaya yang sangat beragam siswa siswi nya dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilihat pada saat pembelajaran PAI berlangsung pada suatu kelas. Karena dalam satu kelas ada beberapa siswa siswi memiliki agama yang berbeda yakni, Islam dan Kristen maka pada saat pembelajaran PAI berlangsung, siswa yang beragama non muslim diberi kesempatan memilih untuk mengikuti pembelajaran PAI di kelas atau di luar kelas yakni belajar di ruang agama, SMP Siti Aminah Surabaya menyediakan ruangan agama untuk pembelajaran bagi siswa siswi sekolah yang beragama non muslim.

SMP Siti Aminah Surabaya, yang letaknya cukup strategis dan berdekatan dengan SMK Siti Aminah Surabaya. Sangat perlu adanya pengembangan program-program keagamaan dalam mengimbangi akan rawannya pengaruh negatif yang berdampak kehancuran moral, maka lembaga sekolah sangat berperan penting sebagai proses penyadaran diri siswa siswi.

Berkaitan dengan masalah di atas, dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi, kebersamaan dan persaudaraan merupakan tantangan dan pengalaman bagi guru PAI SMP Siti Aminah Surabaya, sehingga dapat menerapkan nilai multikultural di sekolah tersebut. Karena keragaman dengan sikap tetap menghargai, yang menjadi keinginan peneliti, berangkat dari latar belakang masalah tersebut peneliti mengangkat judul “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Siti Aminah Surabaya”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan guna memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menganalisis serta menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail guna mendapatkan hasil yang akurat.

Meskipun demikian penulis juga melengkapi data-datanya secara kuantitatif. Hal ini penulis lakukan pertimbangan bahwa kedua jenis data (data kualitatif dan data kuantitatif) ini sangat dibutuhkan untuk memperoleh bahan kajian yang lebih lengkap di lapangan. Dalam mengadakan penelitian, tidak bisa lepas dengan adanya unsur jenis data yang dikumpulkan sebagai bahan kajian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai kondisi nilai-nilai multikultural di SMP Siti Aminah Surabaya melalui wawancara dan observasi dengan beberapa informan yang dianggap berkompeten mengetahui masalah yang diteliti, dalam pemaparan tentang kondisi nilai-nilai multikultural di sekolah menunjukkan adanya dengan bentuk penanaman melalui mata pelajaran di sekolah, ini terbukti berdasarkan pengamatan lapangan peneliti menjumpai warga masyarakat sekolah yang beragama dari latar belakang agama yang berbeda. Namun demikian adanya perbedaan agama tersebut mereka saling bekerja sama, saling

menghormati, menghargai dan mengerti satu sama lain. Sehingga kerukunan antar umat beragama di SMP Siti Aminah Surabaya terjalin dengan sangat baik dan harmonis.¹⁰

Salah satu tujuan SMP Siti Aminah Surabaya secara umum adalah menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan. Semua hal tersebut, SMP Siti Aminah Surabaya selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, sebagai terlaksananya sebuah indikator yang harus dicapai sekolah dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang di sekolah sudah berjalan dengan baik, meski belum maksimal tetapi telah diterapkan. Untuk lebih jelasnya maka peneliti memaparkan yakni sebagai berikut.

Nilai inklusif (terbuka) nilai ini mengakui terhadap suatu keragaman warga masyarakat sekolah, baik agama, suku, budaya, dan bangsa nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bemuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

Berdasarkan hasil observasi lapangan nilai inklusif pada kenyataannya siswa siswi SMP Siti Aminah Surabaya, selalu mengedepankan sikap keterbukaan, berbagai cerita dan sejarah yang berkaitan dengan suatu kepercayaan, suku dan budaya yang mereka yakini seperti perayaan hari besar agama saling pro aktif dan mendukung, dengan ini akan terjalin suatu keharmonisan diantara perbedaan.¹¹

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Andik Hidayat selaku guru pendidikan agama Islam kelas 7 memaparkan sebagai berikut:

“..... dalam pelaksanaan ini kami selaku pembina di sekolah mengupayakan penanaman ini untuk menumbuh kembangkan kesadaran spularisme beragama terutama untuk saling membangun sikap terbuka satu sama lain diantara siswa kami dengan harapan menjadi landasan berfikir positif, bersikap dan berinteraksi di kelas atau di lingkungan sekolah”¹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa nilai inklusif merupakan sarana proses kesadaran berfikir, bersikap dalam interaksi di sekolah sebagai bentuk untuk membangun hubungan sosial di sekolah, kesadaran yang telah terbangun akan efektif manakala melalui jalur pendidikan, sebab pendidikan merupakan instrumen yang diyakini memiliki peranan paling efektif untuk proses internalisasi nilai-nilai multikultural sehingga dengan sendirinya akan tumbuh sikap saling menghormati dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat martabat manusia.

Nilai mendahulukan dialog (aktif), nilai dialog ini lebih menekankan kepada siswa siswi mendahulukan dialog aktif mendiskusikan berbagai hal perbedaan etnis, dengan ini siswa membentuk hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong antar sesama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas mengamati aktifitas siswa, bahwa dalam proses belajar guru mengedepankan diskusi, dialog sebagai bentuk perwujudan dari keragaman multikultural di sekolah maka dengan konsep dialog membuat siswa dapat memahami dan memaknai hakekat dari masing-masing suatu kebudayaan yang mereka miliki tanpa mengurangi nilai kearifan budaya.

¹⁰ Dokumentasi SMP Siti Aminah Surabaya

¹¹ Data hasil observasi pada tanggal, 6 Maret 2021 di SMP Siti Aminah Surabaya

¹² Data wawancara dengan guru pendidikan agama islam, SMP Siti Aminah Surabaya. Tanggal 7 Maret 2021

Wawancara dengan M. Rokman selaku guru pendidikan agama islam kelas 8B memaparkan sebagai berikut:

“..... adapun upaya yang kami terapkan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah, yakni nilai mendahulukan dialog aktif maksudnya dengan ini dapat membuat siswa bisa mengeksplorasikan kearifan kebudayaan sehingga dapat mendiskusikan secara kelompok dengan ini membuat siswa gampang memahami diri masing-masing kerarifan budaya tersebut sehingga pada kenyataannya siswa akan saling menghargai perbedaan itu.”¹³

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan dengan menganalisis terhadap nilai mendahulukan dialog (aktif) ini sangat lebih efektif dalam mendiskusikan tentang keragaman budaya tersebut, sehingga melalui nilai dialog dapat membuat siswa lebih memahami hakekat kebudayaan dengan pemahaman yang ada akan membuat siswa menghargai perbedaan sehingga terwujudlah suatu peradaban hidup yang harmonis di lingkungan sekolah.

Nilai kemanusiaan (humanis) pada dasarnya adalah pengakuan akan keragaman siswa-siswi itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Hal ini terlihat pada diri siswa-siswi pada lingkungan sekolah untuk menjunjung tinggi hak kemanusiaan sebagai pola hidup untuk menghargai dan menghormati satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi siswa-siswi SMP Siti Aminah Surabaya telah menjunjung tinggi nilai kemanusiaan terlihat pada saat kebersamaan di kelas atau di lingkungan sekolah yang sangat menghargai dan menghormati harkat martabat kemanusiaan tanpa membedakan suku, golongan, dan agama, sehingga bergaul secara umum dengan siapa saja tanpa adanya sekat-sekatan atau kelompok pergaulan di sekolah dan tercipta kondisi belajar yang efektif.¹⁴

Wawancara dengan bapak Ibnu Malhan selaku guru pendidikan agama islam kelas 9A sebagai berikut:

“..... dalam penanaman nilai kemanusiaan ini mendorong siswa-siswi untuk bisa belajar dengan berinteraksi sesama meskipun kenyataan yang sangat beragam di lingkungan sekolah, maka ini penting untuk menumbuhkan cara menghargai dan menghormati nilai kemanusiaan sebagai bentuk kesadaran diri, sehingga terwujud masyarakat sekolah yang harmonis.”¹⁵

Hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan dengan analisis bahwa nilai kemanusiaan dalam pendidikan nilai multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai keragaman di sekolah sebagai konsekuensi keragaman etnis, suku, dan agama. Dengan nilai ini diharapkan akan tumbuh berkembang penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia dalam lingkungan sekolah.

Nilai toleransi, hidup toleransi pada lingkungan sekolah ini dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul dan tidak membentuk kubu-kubu kecil. Hal ini terlihat bahwa siswa-siswi dalam perayaan kegiatan agama justru saling mendukung bahkan terlihat untuk pro aktif tanpa adanya perbedaan karena agama, suku dan budaya.

¹³ Data wawancara dengan guru pendidikan agama islam, SMP Siti Aminah Surabaya. Tanggal 7 Maret 2021

¹⁴ Data hasil observasi pada tanggal, 6 Maret 2021 di SMP Siti Aminah Surabaya

¹⁵ Data wawancara dengan guru pendidikan agama islam, SMP Siti Aminah Surabaya. Tanggal 7 Maret 2021

Dari hasil observasi bahwa guru pendidikan agama islam telah mengupayakan terwujudnya nilai toleransi ini terlihat pada usaha guru yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran, guru tidak mempermasalahkan adanya keragaman atau perbedaan siswa, sehingga pembelajaran berjalan seperti biasanya dengan senantiasa menjunjung tinggi sikap hormat menghormati dan saling menghargai.¹⁶

Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Imroni selaku guru pendidikan agama islam kelas 9B sebagai berikut:

*“..... sebagai upaya mendukung dan mensukseskannya, setiap guru mata pelajaran pendidikan agama telah membangun kesepakatan dengan siswa non muslim pada saat berlangsung pembelajaran diperkenabkan mengikuti atau meninggalkan kelas tanpa paksaan dan belajar di ruang agama atau baca-baca buku di ruang perpustakaan. Dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme ada dalam materi pelajaran agama islam yang disampaikan di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari sekolah mengajarkan dan mengkondisikan untuk saling menghormati dan menghargai. Sekolah tidak merasakan adanya perbedaan itu semua dan terbentuk suasana belajar siswa yang nyaman”*¹⁷

Dari paparan di atas, peneliti menganalisis temuan dan menarik kesimpulan bahwa unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi pokok ajaran dari guru PAI dalam mengembangkan sikap saling menghormati serta toleransi beragama untuk hidup yang rukun antar siswa dan menerapkan lebih lanjut nilai-nilai multikultural di lingkungan SMP Siti Aminah Surabaya.

Nilai tolong menolong, sebagai makhluk sosial hidup pada lingkungan sekolah, mereka menyadari arti pentingnya rasa tolong menolong, hal ini terbukti ketika pada saat ada teman yang sakit selalu ditolong mengantarkan ke ruang UKS atau pulang kerumahnya ini tanpa membedakan perbedaan agama, suku dan budaya.

Berdasarkan hasil observasi yang berkaitan dengan nilai tolong menolong yang berkembang di lingkungan sekolah atas keragaman yang ada yakni siswa menjunjung tinggi nilai tersebut, hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung di antara di antara siswa saling membantu aktif dalam bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru mata pelajaran di kelas tanpa melihat perbedaan agama, suku atau golongan. Selain itu bisa dilihat pada saat beraktifitas di lingkungan sekolah bergaul dan bermain bersama-sama tanpa membedakan perbedaan agama, suku dan golongan.¹⁸

Berkaitan dengan masalah di atas peneliti mewawancarai Bapak yuta Hudayani selaku guru BK, hasilnya sebagai berikut:

“.... sekolah yang kami ajarkan ini memang siswa-siswinya cukup beragam meski demikian kita tetap harus pandai menyikapi perbedaan untuk mencapai satu kesatuan. Sekolah tidak mempermasalahkan perbedaan itu, kegiatan yang ada di sekolah selalu selalu dikerjakan bersama saling membantu dan tolong menolong”.¹⁹

Hasil observasi peneliti mengikuti proses pembelajaran di kelas dan menyaksikan pada saat mengajar tanpa harus membedakan atas keragaman siswa dan bisa mengkondisikan siswa sebagai bentuk menyatukan peserta didik meskipun berbeda agama, bahkan ketika guru memberikan tugas kelompok semuanya saling berbaaur satu dengan yang lainnya saling tolong menolong selanjutnya guru memberikan motivasi setelah mengerjakan kerja

¹⁶ Data hasil observasi pada tanggal, 6 Maret 2021 di SMP Siti Aminah Surabaya

¹⁷ Data wawancara dengan guru pendidikan agama islam, SMP Siti Aminah Surabaya. Tanggal 7 Maret 2021

¹⁸ Data hasil observasi pada tanggal, 6 Maret 2021 di SMP Siti Aminah Surabaya

¹⁹ Data wawancara dengan guru BK, SMP Siti Aminah Surabaya. Tanggal 7 Maret 2021.

kelompok. Ini mencerminkan bahwa adanya rasa tolong menolong yang baik tanpa melihat perbedaan.²⁰

Dari hasil pengamatan melalui observasi dan wawancara di atas, peneliti memberikan analisis yakni disamping tugas pokok mengajar guru juga harus pandai menyikapi keragaman yang ada di sekolah, untuk menciptakan suasana yang harmonis dan bersikap saling tolong menolong dengan memberikan contoh sikap tolong menolong, keteladanan yang baik dan diskusi untuk membina kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah dan tidak menyimpang dari ajaran yang diyakini serta membentuk moral yang baik.

Nilai keadilan (demokratis) keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan mendapatkan hak belajar, budaya, politik, maupun sosial. Kenyataannya sikap keadilan itu sendiri tercermin pada siswa siswi pada saat mendapatkan apa yang ia butuhkan di lingkungan sekolah, baik perlakuan terhadap sesama siswa di sekolah maupun di dalam kelas, begitu juga sebaliknya bapak ibu guru di sekolah tidak membedakan antara siswa siswinya.

Dari hasil observasi peneliti di SMP Siti Aminah Surabaya telah mewujudkan nilai keadilan yang telah berkembang di sekolah, ini terbukti dengan adanya pada diri siswa yang beragam dengan keragaman yang ada tidak menghalangi interaksi antar sesama teman di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah dan bergaul secara biasa tanpa harus membedakan perbedaan tersebut.²¹

Wawancara dengan Ibu Nur Mas'adah selaku guru pendidikan agama islam berikut pemaparannya:

"... guru pendidikan agama islam harus bisa menjadi figur pendidikan yang baik untuk menjadi contoh bagi para guru yang lain, konsep keadilan dan loyalitas pengajaran juga tidak mendiskriminasi terutama kepada siswa siswi non islam di lingkungan sekolah SMP Siti Aminah Surabaya dalam memberikan bimbingan dan pengajaran."²²

Dari pemaparan hasil observasi dan wawancara di atas peneliti menganalisis dengan temuan bahwa guru PAI dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai multikultural harus menjadi suri tauladan untuk guru-guru yang lain, termasuk dalam proses belajar dan mengajar tidak diperkenankan memberikan perlakuan diskriminasi bagi peserta didik yang beragam, tetaplah berlaku adil dalam memberikan pengajaran dan bimbingan belajar.

Nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa, dalam lembaga pendidikan khususnya SMP Siti Aminah Surabaya. Istilah persamaan dan persaudaraan ini dikenal dengan nama ukhuwah ada tiga jenis dalam kehidupan manusia, yaitu: persaudaraan seagama, persaudaraan sebangsa, dan persaudaraan sesama manusia. Dari konsep ini dapat disimpulkan bahwa setiap siswa maupun siswi baik yang berbeda agama, suku, bangsa, dan keyakinan adalah saudara dan setiap manusia memiliki perlakuan dan hak yang sama.

Dari hasil observasi pada lingkungan sekolah SMP Siti Aminah Surabaya selama peneliti berada di lapangan belum pernah terjadi konflik etnis pada kalangan siswa maupun guru yang berlainan agama, ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut sangat menghargai perbedaan dan persaudaraan dan bisa terlihat kebersamaan itu pada saat belajar di dalam maupun diluar kelas yang tidak membedakan suku, golongan maupun agama dan berbau secara spontan.

²⁰ Data hasil observasi pada tanggal, 6 Maret 2021 di SMP Siti Aminah Surabaya

²¹ Data hasil observasi pada tanggal, 6 Maret 2021 di SMP Siti Aminah Surabaya

²² Data wawancara dengan guru pendidikan agama islam, SMP Siti Aminah Surabaya. Tanggal 7 Maret 2021.

Bila dilihat dari pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural di lingkungan SMP Siti Aminah Surabaya di atas sudah menunjukkan adanya pelaksanaan dan penanaman nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran PAI di sekolah, dalam proses pembelajaran PAI selalu memperhatikan individu peserta didik serta untuk saling menyayangi, hormat menghormati dan kebebasan dalam berfikir, mengeluarkan pendapat, dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan sekaligus mendorong kepribadiannya siswa untuk berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT sesuai tugas dan amanah yang diembannya.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah sebagai indikator keberhasilan merupakan proses perencanaan dan penyusunan yang tersusun untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan di sekolah dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Tetapi yang paling diutamakan adalah dari perencanaan yang telah dibuat harus terarah dan dapat dilaksanakan dengan mudah tepat pada sasaran.

Begitu secara umum dalam pelaksanaan pembelajaran apa yang telah direncanakan harus sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam pendidikan. Guru merupakan fasilitator dalam pembuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan kemudian proses pembelajaran khusus mata pelajaran agama Islam guru PAI harus bersikap adil dan tidak membedakan siswa muslim maupun non muslim, berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Siti Aminah Surabaya guru bidang studi pendidikan Islam mengeksplorasi nilai-nilai tersebut sehingga dengan sendirinya siswa siswi menyadari arti keragaman yang ada di sekolah, hidup dengan perbedaan tanpa membedakan agama, suku, dan budaya.

Dari nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SMP Siti Aminah Surabaya didukung oleh peraturan pemerintah yakni berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan., didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SMP Siti Aminah Surabaya, sudah cukup efektif meski belum sebagian terlaksana secara sempurna dan belum memiliki kurikulum tetap terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut, hanya dilakukan melalui upaya guru PAI dan sekolah sebagai bentuk menghargai keragaman yang multikultural dengan adanya sebagian masyarakat sekolah yang beragam, dengan itu sekolah tersebut bisa terwujud cita-cita pendidikan tanpa harus membedakan suku, golongan dan agama yang berbeda, hidup berkembang secara harmonis.

Lembaga pendidikan SMP Siti Aminah Surabaya memiliki siswa beragam etnis agama, suku dan sosial maka kebijakan sekolah untuk siswa non Islam diberi kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikuti pelajaran tergantung kemauan mereka ada yang diam di kelas dan mendengarkan materi ajaran agama Islam, ada yang ikut belajar dalam kelas sekalipun sebagai peserta pasif dan ada yang memilih belajar diluar kelas seperti di perpustakaan dan membaca kitab yang mereka bawa dari rumahnya.

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan SMP Siti Aminah Surabaya sangat menghargai perbedaan tersebut, dengan dasar bahwa bagiku agamaku dan bagimu

agamamu. Sehingga dalam proses pembelajaran berjalan sebagaimana biasanya apa yang telah direncanakan kita sampaikan apa adanya, pelajaran yang disampaikan tentang memberi contoh terkait toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu halnya pelaksanaan pembelajaran di SMP Siti Aminah Surabaya dapat disimpulkan, bahwa strategi yang dilakukan guru PAI yaitu merupakan suatu transformasi nilai multikultural dalam proses penyadaran siswa di sekolah untuk memiliki jati diri serta memberi pengetahuan dalam menyikapi, menghargai dan memiliki cara toleransi beragama, atas keragaman agama yang ada di lingkungan sekolah SMP Siti Aminah Surabaya.

Berkaitan dengan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Siti Aminah Surabaya dengan menggunakan strategi PAKEM, karena pada pelaksanaannya sudah memenuhi aspek-aspek PAKEM, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, meskipun sekolah belum menentukan strategi dan model yang permanen berdasarkan kurikulum dari pemerintah terkait dengan kurikulum multikultural, hanya masih menggunakan metode lama yang berhubungan dengan psikologi siswa didik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah SMP Siti Aminah Surabaya, penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI atau pembelajaran lain di sekolah dan juga melalui program kegiatan ekstrakurikuler.

Walapun secara umum banyak strategi lain tetapi harus dikondisikan dengan keadaan lingkungan sekolah apakah mendukung atau tidak, seorang guru tidak boleh memaksakan metode itu untuk diterapkan karena kondisi lingkungan sangatlah berbeda-beda, meskipun pada intinya penggunaan metode akan berfariatif tergantung pada keadaan lingkungan sekolah dan potensi siswa.

Kemudian pada tahapan evaluasi, karena belum ada kurikulum yang mengatur tentang penilaian dalam pendidikan multikultural tetapi masih mengacu pada materi dan kurikulum yang dipakai, guru mengevaluasi program mengajar pada mata pelajaran PAI bukan berdasarkan evaluasi secara program. Karena berbicara evaluasi tidak terlepas dari penilaian terhadap partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok, tidak mengevaluasi berdasarkan mekanisme dari sekolah maupun kurikulum yang ada, tetapi seorang guru untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh terkait dengan apa yang telah ditransformasikan kepada anak didiknya, serta untuk mengetahui apakah tujuan tercapai atau belum dan juga berapa persen tercapainya. Guru hanya membuat cara mengevaluasi, yaitu cara mengukur kemampuan murid setelah proses belajar mengajar usai.

Evaluasi yang dilakukan tergantung dari kurikulum yang dipakai, untuk siswa non islam sudah ada guru agamanya sendiri, maka yang mempunyai hak dalam penilaian adalah guru agama yang bersangkutan. Karena kurikulum yang dipakai adalah KTSP, maka yang dijadikan bahan evaluasi harus memperhatikan ketiga ranah, yaitu : kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara profesional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan, sebagai contoh pada mata pelajaran PAI aspek yang dinilainya harus menyeluruh dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi. Misalnya aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran (al-Qur'an, Akhlak dan Ibadah), afektif sangat dominan pada materi pelajaran akhlak dan aspek psikomotor dan pengalaman sangat dominan pada materi pelajaran ibadah dan membaca al-Qur'an. Untuk itulah sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai wawasan yang sangat luas, baik itu menyangkut tentang isu-isu terbaru terkait kurikulum sehingga di dalam mentransformasikan ilmunya terhadap peserta didik tidak ketinggalan zaman.

Demikianlah pemaparan terkait temuan dari pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, hal ini dapat diketahui bahwa sekolah tersebut telah menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Siti Aminah Surabaya sebagai sekolah yang beragam agama, suku, golongan dan kelompok sosial yang menjunjung tinggi nilai spularisme dalam pergaulan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Nilai-nilai multikultural di SMP Siti Aminah Surabaya cukup beragam, dengan keragaman ini siswa dan guru selalu hidup berdampingan serta tidak membeda-bedakan satu sama lain, sekolah tidak mempermasalahkan adanya perbedaan ini dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural yang ada dan nilai toleransi beragama sebagai wujud untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikulutral di sekolah sangat berfariatif dan menggunakan model stratego PAKEM, dalam menerapkan guru selalu mempertimbangkan kedaan kompetensi siswa didik dan sekolah telah mengupayakan penanaman ini dengan berbagai usaha dan upaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 79.
- Ambarudin, R. Ibnu. "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 1 (2016).
- Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.
- Lasijan. "MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal TAPIs* 10, no. 2 (2014). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIs/article/view/1610/1343>.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN." *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327. <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.
- . "HADITH EDUCATION IN FORMING CHARACTER OF EARLY CHILDHOOD." *Studia religia* 4, no. 1 (n.d.): 01–11. <https://core.ac.uk/download/pdf/327263797.pdf>.
- Suharsono, Suharsono. "Pendidikan Multikultural." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23.
- Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu' ammar. "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia." *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2015.